

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kita sudah paham benar bahwa kedudukan bahasa Indonesia di kawasan negeri ini sangatlah penting. Pentingnya peranan bahasa itu tidak hanya dalam peranannya sebagai bahasa negara, melainkan juga banyak lagi lainnya, yaitu dalam peranannya sebagai bahasa kesatuan, bahasa penghubung, bahasa pergaulan, bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari tingkat yang paling rendah sampai di tingkat perguruan tinggi.

Kesanggupan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara telah terbukti. Dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, ini juga membuktikan, bahwa bahasa Indonesia pun telah mampu tampil sebagai bahasa ilmiah.

Bahasa Indonesia pun sebagai bahasa budaya bangsa Indonesia. Karena itu, sejalan dengan perkembangan budaya bangsa turut berkembang pula bahasanya. Bangsa Indonesia sekarang sudah sangat jauh berbeda dengan bangsa Indonesia di awal kemerdekaan. Bangsa Indonesia yang

sekarang sudah dapat dikategorikan sebagai bangsa yang modern, modern dalam banyak hal, yaitu dalam cara pandang, budaya, ilmu, dan lain-lain.

Sebagai upaya dan sarana untuk memenuhi kebutuhan para pemakai bahasa dalam mengungkapkan pengertian-pengertian baru, maka terbentuklah kata-kata baru yang sepadan dengan budaya bangsa Indonesia yang modern. Sementara itu pekerjaan membentuk istilah-istilah yang modern akan terus berjalan sesuai dengan perkembangan bangsa. Anton Moeliono pernah mengatakan pemodernan bahasa dapat diartikan pemutakhiran bahasa sehingga serasi dengan keperluan komunikasi dewasa ini dan berbagai bidang kehidupan, seperti: industri, niaga, teknologi, dan pendidikan lanjutan (1981:115).

Konfiks merupakan salah satu unsur pembentuk kata yang akhir-akhir ini banyak memunculkan kata-kata baru dalam bahasa Indonesia. Selain produktif dalam membentuk kata, konfiks juga produktif dalam berdistribusi dengan berbagai bentuk kata dalam bahasa Indonesia. Untuk jelasnya, dapat dikatakan dalam perkembangan pemakaiannya dapat dibuktikan bahwa afiks, khususnya konfiks, banyak membentuk kata-kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam perkembangan distribusi pemakaiannya dapat dibuktikan bahwa afiks, khususnya konfiks, dapat bergabung dengan berbagai bentuk kata dalam bahasa Indonesia. Yus Badudu (1991:95) mengatakan lebih-lebih dalam bahasa Indonesia dewasa

3

ini, konfiks ke--an sangatlah produktif. Bukan hanya kata dasar yang dibentuk, melainkan juga kata berimbuhan, kata majemuk, kata serangkai (aneksi).

Ada suatu perkembangan baru dalam bahasa Indonesia, yaitu adanya suatu upaya menggantikan kata-kata asing yang sering digunakan dalam pemakaian bahasa dengan kata-kata bahasa Indonesia yang dibentuk dengan memanfaatkan adanya berbagai macam afiks dalam bahasa Indonesia terutama konfiks. Contohnya kata *acceptability* digantikan dengan kata keberterimaan, kata *comprehensibility* digantikan dengan kata keterpahaman, kata *approach* digantikan dengan kata pendekatan, dan lain-lain. Demikian juga jika kita perhatikan di media massa seperti majalah dan surat kabar, saat ini banyak dimunculkan kata-kata baru yang dibentuk dengan konfiks, seperti: kelistrikan, keterikatan, keterpaduan, dan lain-lain. Memang demikian bahwa pada akhirnya media massa sangat menentukan tumbuh mekarnya suatu bahasa. Noss (1967) dalam Anton Meoliono (1985:29) menulis bahwa media massa, khususnya di negeri yang sedang membangun, tidak saja berpengaruh di dalam penyebaran bahasa nasional, tetapi juga amat berpengaruh dalam penentuan bentuk bahasa yang akhirnya diterima oleh khalayak ramai.

Sehubungan dengan gejala tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang perkembangan bahasa Indonesia, khususnya konfiks.

1.1.2. Masalah

Bahasa sangat terpaut pada masyarakat dan bangsanya. Dalam era globalisasi ini dan dalam waktu yang relatif singkat, bangsa Indonesia termasuk di dalamnya masyarakatnya banyak menyerap hal-hal baru dari dunia sekitarnya sehingga bermunculanlah kata baru. Sejalan dengan itu, benarlah dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu aspek tingkah laku manusia bukan saja mempunyai bentuk, melainkan juga mempunyai sangkut paut dengan lingkungannya, yaitu para pemakainya dan masyarakat tempat bahasa itu berfungsi (Rusyana, 1984:24).

Memperhatikan gejala demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sekaligus ingin melihat dan mengetahui perkembangan bahasa Indonesia saat ini, khususnya kata-kata baru yang dibentuk oleh konfiks ke--an dan pe(N)--an, yaitu dari segi bentuk maupun pengertiannya juga menjelaskan pembentukan kata-kata baru sehubungan dengan para pemakai bahasa dan mendeskripsikannya pada kenyataan sekarang.

1.1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mudah dengan pengaturan waktu yang dapat disesuaikan dengan masa studi serta biaya yang tersedia, maka terhadap penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah.

Penelitian ini mempunyai cakupan yang luas, maka dengan pembatasan masalah aspek-aspek yang akan diteliti berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1) kata-kata baru yang dibentuk oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia;
- 2) makna gramatikal konfiks ke--an, pe(N)--an pada kata-kata baru dalam bahasa Indonesia;
- 3) pembentukan kata-kata baru oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia;
- 4) beberapa penyebab munculnya kata-kata baru oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia;
- (5). produktivitas pemakaian konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia.

1.1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang di kemukakan di atas, maka masalah-masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah kata-kata baru yang dibentuk oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia ?
- 2) Adakah perubahan makna gramatikal konfiks ke--an, pe(N)--an pada kata -kata baru dalam bahasa Indonesia ?
- 3) Bagaimanakah pembentukan kata-kata baru oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia ?
- 4) Apa sajakah penyebab munculnya kata-kata- baru oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia ?
- 5) Bagaimanakah produktivitas konfiks ke--an, pe(N)--an dalam pemakaiannya ?

1.2 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang akan selalu dilatarbelakangi oleh suatu tujuan. Tujuan ini perlu ada karena merupakan pedoman untuk bertindak dalam arti menjadi pengarah, petunjuk, bahkan menjadi penentu kegiatan yang akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang objektif mengenai perkembangan bahasa Indonesia, khususnya pembentukan kata-kata baru dengan konfiks ke--an, pe(N)--an.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini ialah untuk memperoleh deskripsi yang objektif mengenai:

- 1) kata-kata baru yang dibentuk oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia;
- 2) perubahan makna gramatikal konfiks ke--an, pe(N)--an pada kata-kata baru dalam bahasa Indonesia;
- 3) pembentukan kata-kata baru oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia;
- 4) beberapa penyebab munculnya kata-kata baru oleh konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia;
- 5) produktivitas pemakaian konfiks ke--an, pe(N)--an dalam bahasa Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum ialah untuk memberikan wawasan baru demi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di samping itu, untuk memberikan sumbangan petunjuk bagi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya mengenai perkembangan bahasa Indonesia dan afiksasi untuk memberikan sumbangan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4 Asumsi

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini perlu dikemukakan beberapa asumsi yang dapat digunakan sebagai anggapan dasar. Penelitian ini dilandasi oleh sejumlah asumsi sebagai berikut.

- 1) Konfiks merupakan unsur kebahasaan yang dalam pemakaiannya dapat membentuk kata. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan penelitian ini diasumsikan bahwa konfiks dapat digunakan untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
- 2) Konfiks merupakan bentuk kebahasaan yang keberadaannya dengan melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain. Karena itu, konfiks hanya memiliki makna gramatikal.

- 3) Kata turunan dalam bahasa Indonesia yang dibentuk dengan konfiks memiliki bentuk dasar yang bermacam-macam. Dengan demikian, diasumsikan bahwa konfiks dapat melekat pada berbagai bentuk dasar.
- 4) Sejalan dengan tuntutan zaman, bahasa Indonesia berkembang terutama dalam pembentukan kata-kata baru. Dengan demikian, dapat diasumsikan ada beberapa penyebab terbentuknya kata-kata baru.
- 5) Dalam pemakaiannya banyak kata yang dibentuk dengan konfiks. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa konfiks merupakan afiks produktif.

1.5 Definisi Operasional

Agar semua pihak memiliki konsep yang sama terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini serta lebih mudah memahaminya, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Istilah-istilah yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang bila ditambahkan pada bentuk dasar lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks (Kridalaksana, 1983:2).
- 2) Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah (Kridalaksana, 1983:90).

- 3) Analisis konfiks adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan pemakaian konfiks dalam bahasa Indonesia.
- 4) Unsur pembentuk kata adalah suatu bentuk kebahasaan yang fungsinya hanya digunakan untuk membentuk kata-kata.
- 5) Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan, 1987:49).
- 6) Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1983 : 110).
- 7) Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 1983:76).